

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang tak lepas dari pendidikan agama Islam adalah guru agama, guru merupakan personel sekolah yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan personel sekolah lainnya.¹

Guru merupakan jabatan profesional, karena ia menuntut dimilikinya disiplin ilmu tertentu yang hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan profesi. Lembaga pendidikan profesi yang dimaksud adalah lembaga pendidikan keguruan termasuk Fakultas Tarbiyah dan keguruan. Lembaga ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi guru (pendidik) yang kompeten dan profesional melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Tanpa mengurangi peran penting didaktik dan metodik, psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya memahami keadaan dan perilaku manusia, termasuk para siswa yang satu sama lainnya berbeda, sangat penting bagi para guru di semua jenjang pendidikan.²

Jadi dalam pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang menuntut peserta didiknya berbagai kedisiplinan, terutama disiplin masalah ilmu yang tentunya agar anak didiknya tersebut menjadi seseorang yang menjadi kebanggaan bangsa dan negara. Guru menuntut berbagai hal karena agar dalam menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan anak tersebut bisa masuk dalam berbagai jenjang profesi yang ada di berbagai negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Soetjipto, Dkk, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 103.

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Rajawali Press, Jakarta, 2014, Ed. Revisi, hlm. 17.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Upaya menciptakan proses pembelajaran efektif, dapat dilakukan dengan mewujudkan perilaku mengajar yang efektif pada guru, dan mewujudkan perilaku belajar pada siswa yang terkait dengan proses pembelajaran. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa psikologi, terlebih psikologi belajar termasuk psikologi pembelajaran PAI, mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran agama Islam. Beberapa konsep psikologi yang banyak memberikan kontribusi dalam pendidikan dan pembelajaran antara lain:

Pertama, prinsip-prinsip dan pembelajaran. *Kudua*, perbedaan individu. *Ketiga*, pertumbuhan dan perkembangan. *Keempat*, dinamika tingkahlaku. *Kelima*, penyesuaian diri dan kesehatan mental. *Keenam*, proses dan kegiatan psikologis. *Ketujuh*, penilaian dan pengukuran pendidikan. *Kedelapan*, tingkahlaku sosial. *Kesembilan*, kepribadian (*personality*).⁴

Perubahan tingkah laku merupakan keadaan yang mendapat cukup perhatian dalam psikologi, dan juga perubahan mental adalah suatu perubahan yang sistematis dan tersusun oleh suatu kesatuan budaya, masyarakat, kelompok atau individu itu sendiri.⁵

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenai berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya didalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai kondisi di lingkungan, dan juga berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting, tetapi cukup sulit, karena disamping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup. Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional.⁶

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BP. Cipta Jaya, Jakarta, 2003, hlm. 63.

⁴ *Op.Cit.*, hlm. 16-17.

⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm, 23.

⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Stain Jember Press, Mangli Jember, 2014, hlm. 57.

Emosi adalah manifestasi perasaan dan disertai banyak komponen fisiologis, dan biasanya berlangsung tidak lama. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak rencana seketika untuk mengatasi masalah. Emosi akar untuk bertindak atau memancing tindakan.⁷

Karena didalam diri remaja sedang terjadi rangsangan kematangan seksual dan dorongan untuk mendapatkan kepuasan, yang merupakan tindakan untuk mendapatkan kepuasan, yang merupakan tindakan untuk menghindari larangan norma sosial dan hukum.⁸

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁹

Remaja sering dibekali oleh keluarga dan juga pada masa mereka sekolah bahwa setiap manusia wajib untuk tolong menolong sesamanya dan tidak saling menggunjing satu sama lain, seperti Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya:dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2).¹⁰

Jadi penjelasan yang terdapat pada ayat diatas tersebut adalah seorang anak di usia remaja seharusnya bersikap baik, karena anak usia remaja

⁷ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Ngembal Rejo Bae Kudus, 2011, hlm. 64.

⁸ *Op. Cit.*, hlm. 56.

⁹ Moh Ali Dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 9.

¹⁰ Dep. Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 1-15*, Mubarakatan Toyyibah, Menara Kudus, hlm. 106.

adalah penerus generasi bangsa, oleh karena itu perlu untuk bersikap saling tolong menolong.

Konsep tentang “remaja”, bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Paedagogi. Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang ada di berbagai negara dunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Hukum pidana misalnya, memberikan batas usia 16 tahun sebagai usia dewasa (Pasal 45,46 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun (misalnya: mencuri) belum disebut sebagai kejahatan (kriminal) melainkan hanya disebut sebagai “kenakalan”.¹¹

Pada usia remaja, wawasan sosial putra dan putri bertambah luas melampaui batas-batas keluarga dan sejenisnya. Dalam waktu ini remaja mengalami perubahan-perubahan, pada dirinya terbentuk sikap-sikap baru baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam pandangan masyarakat, remaja masih kanak-kanak, bahkan diharapkan ia memainkan peran sosial yang berbeda, ia menemukan orang-orang dewasa, yang bukan keluarganya, namun ia harus bergaul dengan mereka. Ruang lingkup teman sebayanya juga meningkat. Terbentuk pula adanya kecenderungan kepada teman lain jenis.

Boleh jadi sebagian persoalan yang dipelajari oleh para remaja itu terjadi dengan jalan meniru teman-temannya dan orang dewasa yang dikenalnya, dan mereka mempelajari pola-pola tingkah laku melalui cara perlakuan kawan-kawannya dan perlakuan orang lain. Pada masa remaja khususnya mereka tertarik akan kelakuan teman-temannya dan ia meniru kelakuan mereka.

Permulaan hidupnya, mungkin remaja menikmati suasana yang dapat memenuhi kebutuhannya dan mungkin pula tidak, atau di lingkungan itu dia

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Rajawali Pers, Cet.6 2013, hlm. 6.

terhalang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Dalam menghadapi rintangan-rintangan itu terjadilah berbagai cara penyesuaian diri. Biasanya cara-cara itu kurang wajar seperti malas, emosi, mencuri, berdusta, menipu, merokok, pura-pura sakit, menentang, melakukan hubungan seks, dan sebagainya, dimana cara-cara kompensasi atau pembelaan, yang idenya diambil dari lingkungan.

Pada masa remaja ini sebagai masa *storm and stress*, atau badai dan tekanan, suatu masa dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang dihasilkan dari perubahan fisik dan hormonal.¹²

Karena selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi, sebab pada masa remaja mereka berupaya menemukan jati dirinya (identitas kebutuhan aktualisasi diri). Biasanya jenjang menemukan jati diri pada jenjang masa remaja dilakukan dalam berbagai pendekatan, dengan pendekatan yang seimbang sebagai cara pengaktualisasian diri secara baik.¹³

Sedangkan pada masa sekolah menginjak usia remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau mudah marah/mudah sedih atau murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Kenakalan sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan tersebut bisa diungkapkan dari pelanggaran tata tertib, membolos, menentang guru, berkelahi, dan lain sebagainya. Dari dampak modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial kemasyarakatan yang

¹² Muzdalifah M Rahman, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 50.

¹³ Sunarto & Agung, Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 68.

terjadi sekarang ini di berbagai belahan dunia baik di negara-negara yang sudah maju atau yang sedang berkembang sangat memprihatikan.

Agama juga berfungsi dalam menghadapi modernisasi yang merupakan perubahan yang bergerak dari keadaan tradisional menuju keadaan yang pra modern. Karakteristik yang umum dari modernisasi adalah menyangkut berbagai tradisi sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Hal seperti itu perlu ditegaskan bahwa masalah yang menjadi obyek garapan untuk guru PAI untuk meningkatkan peran kinerja dalam proses belajar mengajar serta memberi partisipasi siswa didalam kelas. Dan kini tugas guru PAI untuk memberi kompetensi pendidikan agama Islam pada siswa yaitu mengarahkan pada keilmuan agama dan tingkah laku menjadi tugas ganda sebagai tugas guru. Karena guru disamping menjadi seorang mengajar guru juga bisa sebagai pembimbing untuk siswa dalam segala hal. Khususnya pada aspek kenakalan remaja ini menjadi tugas aspek psikologis lebih diutamakan.

karena uraian dari aspek psikologis adalah tentang tingkah laku, motif, motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas perkembangan, belajar dan penguatan dan kepribadian.¹⁵

Penguatan disini yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Penguatan dapat diartikan sebagai respons terhadap suatu tingkah laku yang sengaja di berikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Dalam memberikan penguatan, dapat dilakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Secara verbal, penguatan diberikan dengan menggunakan bahasa lisan. Secara nonverbal, penguatan diberikan dengan cara memberikan respons dengan bahasa tubuh.¹⁶

Jadi peranan guru dalam kenakalan remaja yakni untuk menanggulangi berbagai situasi dari kenakalan tersebut baik dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Standar nasional pendidikan dijadikan sekolah untuk menentukan aktivitas dan perbaikan-perbaikan program untuk mencapai tujuan

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, kalam mulia, Jakarta, 2007, hlm. 234

¹⁵ Priyanto dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 135.

¹⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 208-209.

pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah itu, diperlukan kerjasama semua warga-warga sekolah dan pihak-pihak diluar sekolah. Kerjasama tersebut harus dipupuk dan dibina untuk mengoptimalkan dalam mencapai tujuan sekolah.¹⁷

Pendidikan bertujuan untuk membekali setiap anak agar masing-masing dapat maju dalam hidupnya mencapai tingkat yang setinggi-tingginya.¹⁸

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹⁹

Dasar pendidikan Islam itu adalah firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan al-Sunnah-lah yang menjadi fundamennya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِن تَنٰزَعْتُمْ فِى شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِن كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa' ayat 59)²⁰

Jadi kesimpulannya dari ayat di atas adalah kita sebagai umat manusia untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kita harus taat kepada Allah dan

¹⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 175.

¹⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 41.

¹⁹ Ismail dan Mohammad Nor Ichwan, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Media Group, Semarang, 2009, hlm. 36-37.

²⁰ Dep Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-15*, Mubarakatan Toyyibah, Menara Kudus, hlm. 87.

para rasulnya, tak lupa juga dengan alim ulama khususnya guru sebagai pendidik anak bangsa generasi penerus dalam meneruskan perjuangan para ulama' dan negara. Oleh karena itu jika berlainan pendapat maka serahkanlah kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT dimana manusia memiliki sikap hidup yang seimbang antara mementingkan urusan dunia dan mementingkan urusan akhirat, menjadikan manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan yang paling pokok dan paling utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²¹

Dalam pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.²²

Guru PAI dalam rangka mengatasi kenakalan remaja mempunyai peranan yang sangat berarti untuk membentuk karakter peserta didik menjadi yang lebih baik, karena dalam kesehariannya guru PAI berhadapan langsung dengan siswa pada proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun diluar sekolah. Berhasil tidaknya usaha pendidikan dan pengajaran ditentukan oleh beberapa faktor, karena pendidikan dan pengajaran merupakan suatu system yaitu suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain, misal : guru sebagai tenaga pengajar harus berkualitas, tahu kemana anak dibawa, metode apa yang digunakan, materi apa yang disampaikan, sarana yang dibutuhkan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Kualitas guru yang baik tanpa didukung oleh metode mengajar yang tepat,

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, hlm. 58.

²² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 212.

atau sebaliknya metode mengajar yang baik tanpa didukung kualitas guru yang baik, maka jangan harapkan hasil pendidikan dan pengajaran menjadi baik dan berkualitas.

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan islam di Nusantara yang bertujuan untuk membentuk moral bangsa untuk menjadi yang lebih baik. Berbicara pembentukan moral, diharapkan lulusan madrasah nantinya memiliki budi pekerti yang mulia dan mempunyai kemampuan untuk:

1. Memiliki keyakinan dan ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran islam.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif dan kompetitif.
3. Mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
4. Berfikir logis, inovatif, kritis dan bersifat memecahkan masalah.
5. Berkomunikasi lisan, tulis, secara kontekstual melalui berbagai media termasuk media teknologi informasi.
6. Berekspresi dan menghargai seni.

Peran guru PAI sebagai salah satu guru agama yang menjadikan suatu terobosan dalam mengembangkan pendidikan Islam di masa kini. Dalam hal ini disalah satu jenjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Miftahut Tholibin Mejobo Kudus sebagai sekolah yang dinaungi oleh pendidikan agama tetapi didalamnya ada suatu problem dari siswa-siswinya bisa dikatakan dengan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang menjadi keganjalan para guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Dalam membentuk remaja yang berkualitas khususnya guru PAI melalui sebuah penguatan dan di dalam penguatan ada penguatan reward (hadiah) yakni suatu bentuk hadiah (seperti tambahan nilai), pujian, ataupun respon yang mempunyai pengaruh positif bagi seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya, dan selain berbentuk hadiah ada juga hukuman (punishment) bagi siswa tersebut yakni guru menyuruh mempraktekkan bagaimana peserta didik tersebut merokok di hadapan guru-guru dan juga teman-temannya kemudian di foto, menulis kalimat istighfar atau solawat sebanyak 1000 kali.

Kegiatan penguatan ini didasari dengan metode-metode dalam pendidikan keagamaan yang diiringi dengan keteladanan, anak akan diajarkan tentang norma-norma keagamaan agar dipatuhi dengan baik, melalui penguatan inilah, dapat terlahir berbagai kegiatan. Dalam hal ini, guru agama mempunyai peran yang lebih banyak dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain.

Guru PAI dalam melakukan perannya untuk mengatasi *juvenile delinquency* dimadrasah tersebut sangatlah penting. Adanya kasus *juvenile delinquency* kini peran guru PAI dalam hal tersebut sangat dominan untuk membuat perubahan positif, ataupun akhlak remaja. Maka peneliti mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Peran Guru PAI Dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Pada Siswa Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian peneliti tetapkan agar pembahasan penelitian dapat terfokus sesuai dengan permasalahannya. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah peranan guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa kelas VIII melalui penguatan perilaku keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa melalui penguatan perilaku keagamaan di MTs Nu Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* melalui penguatan perilaku keagamaan di MTs Nu Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa melalui penguatan perilaku keagamaan di MTs Nu Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* melalui penguatan perilaku keagamaan di MTs Nu Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pusat untuk mengontrol perilaku anak yang ada di masyarakat dan bisa menjadikan kerjasama atau timbal balik antara masyarakat dan orang tua.

b. Bagi Guru

Bisa menjadikan panutan kepada anak didiknya. Karena disamping sebagai pengajar guru juga sebagai pembimbing. Khususnya dalam masalah kenakalan.

c. Bagi Siswa

Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan agar siswa menjadi siswa-siswi yang memiliki budi pekerti yang mulia dan menjadi orang yang lebih baik.